Indo Green Journal
https://idngreen.com/index.php/green

e-ISSN: 3025 – 4574, p-ISSN: 3025 – 2679
Volume 4 Nomor 2 Tahun 2026
Halaman: 1566 – 1570

RESEARCH ARTICLE

Analisis Deskriptif Habitus Kebersihan Lingkungan dalam Pengelolaan Sampah di Kalangan Santri Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru

Eka Nurliana[1], Teguh Widodo[2]
Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Riau, Indonesia
eka.nurliana6302@student.unri.ac.id[1], teguhwidodo@lecturer.unri.ac.id[2]

Kata Kunci:
Habitus Kebersihan, Pengelolaan Sampah,Santri, Pondok Pesantren

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kesadaran lingkungan santri melalui sistem pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru dengan menggunakan perspektif *Pierre Bourdieu*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan teknik sensus. Populasi sekaligus sampel dalam penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru yang berjumlah 132 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner dengan skala Likert untuk mengukur dua variabel utama, yaitu sistem pengelolaan sampah sebagai variabel bebas dan kesadaran lingkungan sebagai variabel terikat. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan statistik persentase dan mean untuk menggambarkan distribusi jawaban responden.Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah yang diterapkan di pesantren berperan signifikan dalam membentuk kesadaran lingkungan santri melalui empat tahap yang berkesinambungan. Tahap pertama, Internalisasi Nilai, terjadi ketika Arena pesantren difungsikan sebagai ruang penanaman wawasan keagamaan dan kesehatan lingkungan. Tahap kedua, Kepatuhan Arena Terstruktur, menerjemahkan wawasan tersebut ke dalam praktik harian melalui program "Bulis" dan "Operasi Semut" yang dilakukan berulang di bawah keteladanan ustadz. Tahap ketiga, Kepatuhan Kompetitif Bulanan, menjaga konsistensi perilaku kolektif melalui Lomba Kebersihan Asrama. Tahap terakhir, Reproduksi Praktis Mandiri, menandai matangnya kebiasaan bersih menjadi disposisi menetap ketika Bank Sampah dikelola transparan dan manfaatnya dirasakan langsung oleh santri. Dengan demikian, Arena menyediakan struktur latihan, praktik harian menyediakan pengulangan, dan kompetisi menyediakan penguat sosial hingga perilaku bersih mengkristal menjadi habitus pada santri.

Key Word:
Cleanliness Habitus, Waste Management, Santri, Islamic Boarding School

Abstract

This study aims to describe the level of environmental awareness among santri through the waste management system at Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru using Pierre Bourdieu's perspective. This research employs a quantitative descriptive method with a census technique. The population and sample consisted of all 132 santri at Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru. Data were collected through questionnaires using a Likert scale to measure the waste management system and environmental awareness variables. Data analysis was conducted descriptively using percentage statistics and mean.The results indicate that the waste management system shapes santri's environmental awareness through four continuous stages. Value Internalization occurs when the pesantren Arena instills religious and environmental health insight. Structured Arena Compliance translates insight into daily practices through "Bulis" and "Patroli Semut" programs under ustadz's example. Monthly Competitive Compliance maintains consistency through the Dormitory Cleanliness Competition. Independent Practical Reproduction marks mature clean habits when the Waste Bank is managed transparently and benefits are directly felt. Thus, the Arena provides structure, daily practice provides repetition, and competition provides social reinforcement until clean behavior crystallizes into habitus in santri.

Information Production:
© 2026 *by the authors of this article. This work is licensed under an Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA*

PENDAHULUAN

Sampah telah menjadi isu lingkungan yang serius di Indonesia. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat timbunan sampah nasional tahun 2024 mencapai 68,5 juta ton per tahun, dengan 37,3% di antaranya belum terkelola dengan baik. Permasalahan sampah bukan hanya terjadi di Indonesia, melainkan menjadi perhatian global seiring meningkatnya populasi dan aktivitas manusia. Pengelolaan sampah yang tidak tepat berpotensi menimbulkan pencemaran tanah, air, dan udara, mengganggu kesehatan masyarakat, serta berkontribusi pada perubahan iklim melalui emisi gas rumah kaca. Oleh karena itu,

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

pengelolaan sampah yang baik dan sesuai jenisnya menjadi tantangan utama, khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia. Akar permasalahan ini tidak lepas dari rendahnya kesadaran masyarakat terkait penanganan sampah.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai total *institution* yang mengatur seluruh aktivitas santri selama 24 jam. Selain sebagai pusat transfer ilmu, pesantren juga berperan membentuk karakter melalui disiplin hidup sehari-hari. Salah satu nilai fundamental pesantren adalah kebersihan yang bersumber dari doktrin spiritual *al-nazafatu min al-iman*, yaitu kebersihan sebagian dari iman. Nilai ini seharusnya mendorong santri memiliki kesadaran otomatis untuk menjaga lingkungan sebagai cerminan identitas keimanan. Dalam perspektif sosiologi Pierre *Bourdieu*, pesantren merupakan arena yang tepat untuk membentuk habitus, yaitu disposisi menetap yang membuat individu bertindak secara spontan tanpa paksaan eksternal.

Pada kenyataannya, perubahan gaya hidup modern menimbulkan tantangan baru di pesantren. Pola konsumsi santri didominasi produk kemasan plastik, baik dari kantin maupun kiriman wali santri. Di Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru, infrastruktur pengelolaan sampah sudah tersedia cukup memadai berupa belasan tong sampah di setiap bangunan, unit bank sampah, hingga tempat pembuangan akhir internal. Pesantren juga menerapkan sistem pendisiplinan melalui program harian Bulis dan Operasi Semut, gotong royong mingguan, serta lomba kebersihan asrama bulanan.

Meskipun fasilitas dan pengawasan sudah kuat, penumpukan sampah masih terjadi. Sampah organik seperti daun dan sisa makanan belum memiliki wadah khusus sehingga sering tercampur dengan sampah anorganik. Kegiatan kebersihan cenderung bersifat sesaat, santri terlihat rajin menjelang penilaian lomba atau saat diawasi ketat pengurus, tetapi perilaku tersebut memudar dalam aktivitas mandiri sehari-hari. Kondisi ini berdampak pada kesehatan santri karena lingkungan kotor menjadi sarang penyakit seperti DBD, infeksi pencernaan, dan penyakit kulit. Fenomena ini menunjukkan bahwa perilaku bersih santri masih bersifat *heteronom*, dipengaruhi sanksi atau kompetisi, belum menjadi habitus yang stabil.

Berdasarkan teori *Bourdieu*, kondisi tersebut mengindikasikan habitus kebersihan belum terbentuk utuh. Kesenjangan antara fasilitas lengkap dengan perilaku santri yang belum konsisten menjadi fokus penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai gambaran habitus kebersihan lingkungan dalam pengelolaan sampah di kalangan santri Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru. Sejalan dengan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat habitus kebersihan santri dalam pengelolaan sampah secara mandiri sebagai bentuk kesadaran internal melalui analisis empat tahap pembentukan habitus menurut Pierre *Bourdieu*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan deskriptif. Rancangan deskriptif dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kondisi kesadaran lingkungan santri dalam konteks pengelolaan sampah di Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru. Penentuan responden dilakukan melalui teknik sensus, sehingga seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai sampel. Populasi penelitian mencakup seluruh santri Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru dengan jumlah 132 orang. Penggunaan sensus didasarkan pada pertimbangan jumlah populasi yang terbatas dan terjangkau.

Pengumpulan data menggunakan instrumen angket tertutup berbasis skala Likert 1-4. Angket disusun untuk mengukur dua konstruk utama, yakni implementasi sistem pengelolaan sampah dan tingkat kesadaran lingkungan santri. Indikator sistem pengelolaan sampah dioperasionalkan ke dalam empat tahapan pembentukan habitus menurut Bourdieu, yaitu internalisasi nilai, kepatuhan terstruktur, kepatuhan kompetitif, dan reproduksi praktis mandiri.Analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Teknik yang digunakan meliputi perhitungan persentase dan nilai rata-rata. Persentase dihitung dengan membagi frekuensi kemunculan jawaban dengan jumlah total responden, lalu diklasifikasikan ke dalam empat kategori interpretasi: Sangat Rendah, Rendah, Tinggi, Sangat Tinggi. Interpretasi hasil diarahkan untuk mendeskripsikan dinamika terbentuknya habitus kebersihan lingkungan santri melalui relasi antara Arena, praktik, dan disposisi sebagaimana dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan pada Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru di Jl.Gajah RT 001 RW 13 Kel. Bambu Kuning Kec. Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini karena memiliki sistem pengelolaan sampah terstruktur melalui program "Bulis", "Operasi Semut", dan Bank Sampah yang mendukung pembentukan habitus kebersihan. Jumlah santri 132 orang memungkinkan teknik sensus, serta belum ada kajian kuantitatif deskriptif mengenai kesadaran lingkungan santri di pesantren ini.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan hasil penelitian disusun sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu untuk mengetahui gambaran habitus kebersihan lingkungan dalam pengelolaan sampah di kalangan santri Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru

Penelitian ini menggunakan skala Likert 1-4 dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skor yang digunakan dalam pengolahan data adalah SS = 4, S = 3, TS = 2, dan STS = 1. Nilai mean kemudian dikategorikan ke dalam interval penilaian agar hasil statistik deskriptif lebih mudah ditafsirkan. Pada item negatif, skor telah dibalik sebelum dianalisis sehingga nilai yang lebih tinggi menunjukkan kecenderungan habitus kebersihan yang lebih kuat. Adapun pedoman penilaian skala Likert dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 1 Pedoman Penilaian Skala Likert

No	Jawaban	Kode	Skor	Interval Mean	Kategori
1	Sangat Setuju	SS	4	3,26 - 4,00	Sangat Setuju
2	Setuju	S	3	2,51 - 3,25	Setuju
3	Tidak Setuju	TS	2	1,76 - 2,50	Tidak Setuju
4	Sangat Tidak Setuju	STS	1	1,00 - 1,75	Sangat Tidak Setuju

Makna dari tabel ini adalah sebagai tolak ukur untuk menerjemahkan nilai *mean* yang di peroleh dari hasil perhitungan data menjadi kualitatif. Dengan demikian setiap nilai *mean* yang di hasilkan pada tabel-tabel selanjutnya dapat langsung diinterpretasikan tingkat kecenderungannya apakah termasuk sangat tinggi, tinggi, rendah atau sangat rendah sesuai interval yang telah ditetapkan.

Penelitian ini melibatkan 132 santri Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru sebagai responden dengan teknik sensus. Seluruh angket yang disebar kembali terisis lengkap sehingga tingkat pengembalian 100%.

Distribusi jenjang pendidikan responden menunjukkan komposisi santri pada tingkat Wustho dan Ulya. Jenjang pendidikan penting untuk dilihat karena dapat berkaitan dengan lama pengalaman santri dalam mengikuti aturan, pembiasaan, dan kegiatan kebersihan pesantren.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	Wustho	83	62,88
2	Ulya	49	37,12
Total		132	100

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel, komposisi responden didominasi santri jenjang Wustho sebanyak 83 orang atau 62,88%, sedangkan santri jenjang Ulya berjumlah 49 orang atau 37,12%. Dominasi responden Wustho menunjukkan bahwa hasil penelitian lebih banyak merefleksikan persepsi dan habitus kebersihan santri tingkat menengah. Jenjang pendidikan berkaitan erat dengan lama pengalaman santri dalam mengikuti aturan, pembiasaan, dan kegiatan kebersihan di pesantren. Meskipun jumlah santri Ulya lebih sedikit, keberadaan mereka tetap penting karena merepresentasikan pandangan santri tingkat lanjut yang masa tinggalnya di pondok lebih lama. Dengan demikian, komposisi responden mencakup pengalaman santri dari jenjang menengah hingga atas, sehingga data penelitian dapat merepresentasikan kebiasaan kebersihan santri secara lebih luas.

Hasil Analisis deskriptif menunjukkan tingkat kesadaran lingkungan santri melalaui empat tahap pembentukan habitus sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Skor Kesadaran Lingkungan santri

No	Subvariabel	Mean	Std Deviasi	Variance	Persentase (%)	Kategori
1	Internalisasi Nilai	2,91	0,39	0,15	72,63	Habitus Tinggi
2	Kepatuhan Arena Terstruktur	2,56	0,30	0,09	64,11	Habitus Tinggi
3	Kepatuhan Kompetitif Bulanan	2,42	0,48	0,23	60,42	Habitus Sedang
4	Reproduksi Praktis Mandiri	2,85	0,35	0,12	71,14	Habitus Tinggi
Rata-rata		2,73	0,22	0,05	71,14	Habitus Tinggi

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata skor kesadaran lingkungan santri sebesar 2,73 dengan persentase 71,14% termasuk kedalam kategori tinggi. Skor tertinggi terdapat pada tahap internalisasi nilai, dengan *mean* 2,91 dan persentase 72,63% yang masuk kategori tinggi. Skor terendah terdapat pada tahap kepatuhan kompetitif bulanan dengan *mean* 2,42 dan persentase 60,42% kategori sedang.

Penelitian ini dianalisis menggunakan konsep arena, praktik, dan habitus dari *Pierre Bourdieu* yaitu sebagai berikut: Internalisasi Nilai (1). Arena pondok pesantren yang di wakili oleh program “Bulis” dan

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

"Operasi Semut" berperan sebagai ruang sosialisasi nilai kebersihan. Persentase 72,63% kategori tinggi menunjukkan bahwa nilai kebersihan telah dipahami santri sebagai bagian dari ajaran Islam *Al-nazafatu min al-iman*. Internalisasi menjadi awal terbentuknya disposisi. Kepatuhan Arena Terstruktur (2). Skor pada kepatuhan arena terstruktur berada pada 64,11% dan termasuk kategori tinggi mengindikasikan santri mematuhi aturan pengelolaan sampah karena adanya struktur jadwal piket dan pengawasan. Kepatuhan ini bersifat heteronom, yaitu menekan dan mengarahkan praktik santri. Kepatuhan Komepetitif Bulanan (3). Skor pada kepatuhan kompetitif bulanan berada pada 60,42% dan termasuk kategori sedang menunjukkan motivasi ekstrinsik melalui lomba kebersihan asrama belum optimal. Kompetisi masih dipersepsikan sebagai kewajiban administratif bulanan, belum menjadi dorongan internal untuk mempertahankan kebersihan. Reproduksi Praktis Mandiri (4). Skor pada tahap reproduksi praktis mandiri berada pada 71,14% dan termasuk kategori tinggi mencerminkan habitus kebersihan telah mengkristal pada santri. Santri mampu memilah dan memungut sampah secara otonom tanpa instruksi. Pengulangan praktik dalam arena pesantren telah menghasilkan disposisi menetap yang direproduksi secara otomatis.

Berdasarkan hasil tersebut, Sistem pengelolaan sampah di pondok pesantren khairul ummah 2 pekanbaru efektif membentuk habitus kebersihan lingkungan santri. Teori ini mendukung teori *Bourdieu* bahwa praktik berulang dalam struktur sosial tertentu akan menghasilkan habitus yang menetap. Penurunan skor pada tahap kompetitif mengimplikasikan perlunya penguatan motivasi ekstrensik agar selaras dengan habitus instrinsik yang telah terbentuk.

Rekapitulasi statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum hasil penelitian berdasarkan variabel utama dan keseluruhan item kuesioner. Rekapitulasi ini memudahkan peneliti dalam melihat kecenderungan jawaban responden secara menyeluruh.

Tabel 4 Rekapitulasi Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Mean	Std Deviasi	Variance	Persentase (%)	Kategori
Habitus Kebersihan Lingkungan	132	2,73	0,22	0,05	71,14	Habitus Tinggi

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel Rekapitulasi Statistik Deskriptif Variabel Penelitian, variabel habitus kebersihan lingkungan dengan N = 132 memperoleh nilai *mean* sebesar 2,73, standar deviasi 0,22, dan *variance* 0,05. Nilai *mean* 2,73 menunjukkan kecenderungan jawaban responden berada pada kategori Setuju. Standar deviasi 0,22 yang relatif kecil mengindikasikan sebaran jawaban homogen dan tidak terdapat perbedaan mencolok antar responden. Nilai *variance* 0,05 juga memperkuat bahwa variasi data rendah. Persentase keseluruhan mencapai 71,14% kategori Tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum santri telah memiliki habitus kebersihan lingkungan yang baik dan mengakar dalam pengelolaan sampah di lingkungan pondok. Dengan demikian, perilaku menjaga kebersihan lingkungan pada santri Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru telah terbentuk sebagai kebiasaan yang dilakukan secara sadar dan konsisten.

Tabel 5 Distribusi Kategori Total Habitus Responden

No	Kategori Total Habitus	Frekuensi	Persentase (%)
1	Habitus Sangat Tinggi	3	2,27
2	Habitus Tinggi	121	91,67
3	Habitus Sedang	8	6,06
4	Habitus Rendah	0	0,00
Total		132	100,00

Sumber: Data primer diolah, 2026

Berdasarkan Tabel Distribusi Kategori Total Habitus Responden, dari 132 santri sebanyak 121 orang atau 91,67% berada pada kategori habitus Tinggi. Kategori Sangat Tinggi dicapai 3 responden atau 2,27%, sedangkan kategori Sedang sebanyak 8 responden atau 6,06%. Tidak terdapat responden pada kategori Rendah. Secara keseluruhan, mayoritas santri memiliki habitus kebersihan lingkungan kategori Tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku menjaga kebersihan lingkungan pada santri telah terbentuk kuat dan mengakar sebagai kebiasaan. Hanya sebagian kecil yang masih berada pada kategori Sedang dan tidak ada yang berada pada kategori Rendah. Meskipun demikian, penguatan tetap diperlukan terutama pada aspek konsistensi perilaku agar kebersihan tidak hanya muncul saat momentum lomba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa habitus kebersihan lingkungan dalam pengelolaan sampah pada santri Pondok Pesantren Khairul Ummah 2 Pekanbaru telah terbentuk dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata skor kesadaran lingkungan sebesar 2,73 atau 71,14% kategori Tinggi.

e-ISSN: 3025 – 4574
p-ISSN: 3025 – 2679

Pembentukan habitus terjadi melalui internalisasi nilai agama dan kesehatan, struktur aturan pesantren, serta pengulangan kegiatan seperti Bulis, Operasi Semut, Roan, dan lomba kebersihan asrama. Namun, habitus tersebut belum sepenuhnya stabil dan mandiri. Sebagian perilaku bersih santri masih dipengaruhi oleh pengawasan, jadwal kegiatan, sanksi, dan suasana kompetisi sebagaimana terlihat pada skor Kepatuhan Kompetitif Bulanan yang paling rendah yaitu 60,42% kategori Sedang. Dengan demikian, kebersihan lingkungan santri telah berkembang ke arah positif, tetapi perlu penguatan agar pengelolaan sampah menjadi tindakan spontan yang lahir dari kesadaran internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

DAFTAR REFERENSI

Aditya, A. Y., Susanto, D., Peryanto, A., & Widodo, Y. F. (2025). Edukasi Bijak Kelola Sampah untuk Masa Depan Berkelanjutan. 2(12), 5554–5561.

Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2023). Analisis Data Penelitian Kuantitatif (Pengujian Hipotesis Asosiatif Korelasi). 1(3). https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350

Apriliani, F., Windusari, Y., Novrikasari, & Fajar, N. A. (2024). Systematic review: Penyuluhan pengelolaan sampah rumah tangga dalam upaya peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga lingkungan. JIK (Jurnal Ilmu Kesehatan), 8(1), 94-102. http://dx.doi.org/10.33757/jik.v8i1.976

As'ad, A. F., Setiawan, A. R., Kurniawan, B., Muqtada, M. R., Qlifia, A., & Wulansari, D. (2025). Pengelolaan limbah pondok pesantren berbasis pemilahan sampah organik dan anorganik terintegrasi dengan insinerator sederhana. Global Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(2), 155-163.

Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi teori Bourdieu dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati. DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam, 6(2), 261-273. https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397

Hefni, M., & Kunci, K. (1987). AL-AMIEN PRENDUAN SUMENEP Abstract : 1975.

Istanabi, T., Miladan, N., Suminar, L., & Utomo, R. P. (2024). Ekspresi Modal Sosial Berbasis Kepedulian Lingkungan dalam Pengelolaan Bank Sampah Guyub Rukun Dusun Madugondo , Kecamatan Piyungan , Kabupaten Bantul Expression of Social Capital Based on Environmental Concern in the Management of Waste Bank Guyub Rukun Dusun Madugondo , Piyungan District , Bantul Regency. 6, 101–111.

Jatmiko, R., Susastra, I., Budaya, F. I., & Diponegoro, U. (2021). Sutasoma : Jurnal Sastra Jawa. 9(1), 100–115. https://doi.org/10.15294/sutasoma.v9i1.47060

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2021 tentang Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia.

Manajemen, M., & Sampah, B. (2020). Jurnal kacapuri. 1(1), 14–30.

Purnama, C. (2021). Padjadjaran Journal of International Relations (PADJIR). 3(2), 228–241. https://doi.org/10.24198/padjir.v3i2.31172.33515

Rahayu, T., & Bahri, H. (2025). Strategi pembinaan karakter mandiri dan disiplin santri di pondok pesantren. Indonesian Journal of Character Education Studies, 2(2), 83-92. https://doi.org/10.64420/ijces.v2i2.329

Sabbang, K., & Luwu, K. (2025). Indonesian Journal of Community. 2(2), 258–269.

Saintek, D., & Pengabdian, J. (2023). Volume 2 Issue 1, Maret 2023. 2(1), 7–15.

Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Literasi Media Publishing.

Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D.Bandung:Alfabeta. In Bandung:Alfabeta. AL FABETA.

Tonthowi, S., & Prasetyanti, R. (2025). Analisis keberlanjutan dalam pengelolaan Program Bank Sampah Asri di RW 02, Kelurahan Malaka Sari, Jakarta Timur. Jurnal Pemikiran Administrasi Publik.

Zahro, F. A., Fadilah, S. N., Kulsum, & Salsabila, D. W. (2023). Pembinaan disiplin santri program Tafaqquh Pondok Pesantren Al-Bahjah Cilimus. Ascent: Al-Bahjah Journal of Islamic Education Management, 1(1), 28-38. https://doi.org/10.61553/ascent.v1i1.18